

DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL DAN KEBERMAKNAAN BELAJAR

Nur Chofifah¹, Stefanus C. Relmasira¹ & Feprina Pinda Pratami²

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana

³ SDN Salatiga 03

Jl. Diponegoro No 52-60, Kota Salatiga, Indonesia

Surel: 952017040@student.uksw.edu / +6287830055083

Submitted: 2018-10-20

Accepted: 2019-01-20

Published: 2019-02-01

Keywords:

*integrative
thematic,
culture,
outcomes,
meaningfulness*

Abstract

This research aims to improve student learning outcomes and meaningfulness through the application of culture-based integrative thematic design. The type of research used is Stringer model class action research which is carried out through two stages by look, think, and act. Instruments record data using question instruments, questionnaires, art, and documentation. The subject of this research was fourth grade students of SDN Salatiga 03. Data analysis was carried out with comparative descriptions. The results of the research showed an increase in the results and meaningfulness of student learning. This is shown in the completeness of the thematic learning outcomes in the contents of Indonesian and Sciences in a row of 70% and 73% in the first cycle. Furthermore, there was an increase of 82% and 88% in the second cycle. The results of the meaningfulness of student learning in the category are very significant in cycle I, which is 73% and increases in cycle II, which is 88%. Therefore, the application of culture-based integrative thematic learning can improve the results and meaningfulness of elementary school students' learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dilaksanakan dalam penerapan kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema (Kemendikbud, 2013). Menurut Prastowo (2013) pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Salah satu ciri pembelajaran tematik integratif adalah pemisahan antarmata pelajaran yang tidak tampak. Pembelajaran tematik integratif merajut makna berbagai konsep dasar dan peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial, sehingga pembelajaran tematik integratif memberikan makna yang utuh kepada peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif hendaknya dapat memunculkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. David Ausubel (dalam Prastowo, 2013) mengatakan bahwa belajar bermakna adalah sebuah proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar akan bermakna jika peserta didik mencoba menghubungkan fenomena baru dalam struktur pengetahuan mereka.

Pembelajaran tematik intergratif yang bermakna dapat tercapai jika pembelajaran yang dilaksanakan bermakna pula. Subanji (2013) menyatakan bahwa pembelajaran bermakna merupakan sebuah proses sistematis dan terencana yang dirancang oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang bermakna untuk mencapai kebermaknaan belajar bagi peserta didik.

Selain merancang pembelajaran tematik integratif agar bermakna bagi peserta didik, proses pembelajaran tematik integratif harus berjalan dengan memberikan pengalaman langsung, peserta didik aktif, dikaitkan dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari, dan tidak lepas dari budaya masing-masing daerah. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 erat hubungannya dengan budaya masyarakat lokal setiap daerah, khususnya daerah Kota Salatiga. Budaya yang dimiliki setiap daerah berbeda beda, begitu juga untuk daerah Kota Salatiga. Budaya masyarakat Salatiga erat dengan letaknya yang dekat dengan dataran tinggi.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya di dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya di sekitar lingkungan peserta didik. Brooks dan Brooks percaya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya (Sutarno, 2004).

Sutarno (2007) menyatakan bahwa pemakaian budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran sangat bermanfaat bagi pemaknaan dan proses hasil belajar karena peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang bersifat kontekstual (titian tambang) dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dicermati bahwa dengan pembelajaran berbasis budaya, pembelajaran akan lebih bermakna karena hal-hal yang diajarkan oleh guru bersifat kontekstual dengan nilai-nilai budaya sekitar sehingga perlu adanya pembelajaran yang berbasis budaya dalam penerapan pembelajaran tematik integratif pada Kurikulum 2013.

Pembelajaran tematik integratif telah dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Salatiga 03 berdasarkan standar pendidikan kurikulum 2013 serta telah memenuhi kriteria standar minimal kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan pembelajaran tematik integratif menggunakan model pembelajaran Cooperatife Learning dan media audio visual seperti video dan power point. Akan tetapi, perolehan hasil belajar tematik peserta didik belum memenuhi standar. Hasil Penilaian Tengah Semester II tahun pelajaran 2017/2018 pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN Salatiga 03 menunjukkan bahwa muatan Bahasa Indonesia dan IPA belum sepenuhnya dikuasai peserta didik. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap muatan pelajaran adalah 69. Pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia terdapat 13 peserta didik (39,4%) dari 33 peserta didik belum mencapai KKM. Pada muatan pelajaran IPA terdapat 11 peserta didik (33,3%) dari 33 peserta didik belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi bersama guru kelas, ditemukan beberapa permasalahan di antaranya: (1) guru kelas merasa kesulitan dalam memadukan berbagai muatan pelajaran dengan mengembangkan potensi sosial budaya yang ada di sekitar

peserta didik; (2) peserta didik masih belum terbiasa dengan pembelajaran tematik integratif karena sebelumnya peserta didik masih menggunakan pembelajaran per mapel; (3) pembelajaran tematik integratif yang dilakukan belum mengembangkan potensi daerah dan budaya yang ada di sekitar peserta didik; (4) Pembelajaran tematik integratif yang diberikan belum memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dan mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, karakteristik daerah, serta budaya yang ada di sekitar peserta didik sehingga pembelajaran tematik integratif yang dilaksanakan di SD Negeri Salatiga 03 pada kelas IV belum memberikan makna yang utuh kepada peserta didik serta belum mengembangkan kebutuhan peserta didik dalam mengenal budaya dan potensi daerahnya.

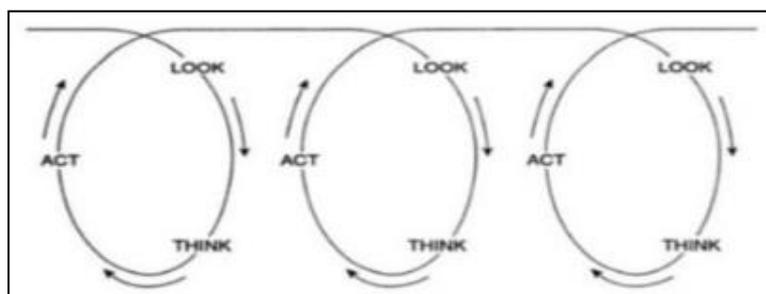
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardiani (2013) yang menjelaskan bahwa ketika seseorang mampu menerapkan pembelajaran tematik maka dimungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna yang utuh. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Slamet Arifin (2016) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar dilihat dari perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara peserta didik kelas kontrol dan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen.

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi acuan pada penelitian ini. Namun, belum ada penelitian yang memadukan antara pembelajaran tematik integratif dengan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menerapkan desain pembelajaran tematik integratif berbasis budaya untuk meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar tematik. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN Salatiga 03. Peneliti dan tim kolaborator menerapkan desain pembelajaran tematik integratif yang dikaitkan dengan budaya masyarakat Salatiga, yakni berupa legenda asal usul Rawa Pening (Bahasa Indonesia), dan pengaruh gaya terhadap gerak benda (IPA) yang dikaitkan dari gerakan tarikan yang dilakukan oleh Baruklenting ketika mencabut lidi dalam cerita legenda asal usul Rawa Pening.

Dengan demikian, pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis budaya diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran secara utuh dan bermakna. Hal ini disebabkan pembelajaran bersifat kontekstual membantu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, khususnya pada bidang pendidikan, dengan menjadikan desain pembelajaran tematik integratif sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil dan kebermaknaan pembelajaran tematik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model stringer yaitu *look*, *think*, dan *act*. Berikut desain penelitian tindakan kelas menggunakan model stringer yaitu *look*, *think*, dan *act* (Yaumi, 2014).



Gambar 1 Model stringer

Berdasarkan desain penelitian di atas, penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Observasi (look) dilakukan sebelum pelaksanaan siklus. Selanjutnya, peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (think). Selanjutnya, dilakukan tindakan (act) berupa pelaksanaan siklus 1. Setelah dilakukan siklus 1, peneliti melihat hasil pelaksanaan tindakan maupun hasil belajar peserta didik (look). Langkah berikutnya peneliti dan tim kolaborator memikirkan langkah perbaikan untuk siklus 2 (think). Berdasarkan hasil pemikiran, siklus 2 siap dilaksanakan (act).

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Salatiga 03 pada tahun ajaran 2017/2018 semester genap. Subjek penelitian terdiri dari 33 peserta didik. Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas berupa pembelajaran tematik integratif berbasis budaya, dan variabel terikat berupa hasil belajar dan kebermaknaan belajar.

Peneliti menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Untuk data hasil belajar menggunakan tes tertulis berbentuk pilihan ganda, sedangkan kebermaknaan belajar menggunakan instrumen angket. Teknik validasi data instrumen menggunakan validitas konten dengan menghitung validitas setiap butir soal dengan rumus product moment.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil belajar berdasarkan nilai tes pada setiap siklusnya. Adapun analisis data kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 75% dan skor kebermaknaan belajar peserta didik mencapai kategori bermakna.

HASIL

Data hasil belajar terdiri dari hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai tes formatif yang mencakup dua muatan pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Berikut hasil belajar pada siklus I dan II:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I				Siklus II			
	BI		IPA		BI		IPA	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Tuntas	23	70	24	73	27	82	29	88
Tidaktuntas	10	30	7	27	6	18	4	12
Total	33	100	33	100	33	100	33	100

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, perolehan hasil belajar siklus II lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia, ketuntasan hasil belajar siklus II sebesar 82% dibandingkan dengan hasil belajar siklus I yaitu 70%. Pada muatan pelajaran IPA ketuntasan hasil belajar siklus II sebesar 88% dibandingkan dengan hasil belajar siklus I yaitu 73%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan desain pembelajaran tematik integratif berbasis budaya.

Selain data hasil belajar pada siklus I dan II, didapatkan hasil kebermaknaan belajar yang diperoleh dari angket. Hasil kebermaknaan belajar secara rinci disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Pencapaian Kebermaknaan Belajar Siklus I dan Siklus II

Kategori	Interval	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
SB	76-100	24	73%	29	88%
B	51-75	5	15%	4	12%
CB	26-50	4	12%	0	0%
KB	1-25	0	0%	0	0%
	Total	33	100%	33	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, skor kebermaknaan belajar pada siklus I menunjukkan hasil yang baik, yaitu dari 33 peserta didik, 24 peserta didik berada pada interval 76-100 (73%) dengan kategori sangat bermakna, 5 peserta didik berada pada interval 51-75 (15%) dengan kategori bermakna, 3 peserta didik dengan interval 26-50 (9%) dengan kategori cukup bermakna, dan 0 peserta didik dengan interval 1-25 (0%) dengan kategori kurang bermakna. Adapun pada siklus II dari 33 peserta didik, terdapat 29 peserta didik dengan interval 76-100 (88%) dengan kategori sangat bermakna, 4 peserta didik dengan interval 51-75 (12%) dengan kategori bermakna, dan 0 peserta didik dengan interval 26-50 dan 1-25 (0%) dengan kategori cukup bermakna dan kurang bermakna. Hasil belajar dan kebermaknaan belajar sudah mencapai indikator keberhasilan di atas 75% peserta didik mencapai ketuntasan dan skor kebermaknaan belajar berada pada kategori bermakna.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama dua siklus. Pelaksanaan siklus dilakukan berdasarkan hasil dari refleksi dan analisis pada siklus sebelumnya. Jika siklus sebelumnya diperoleh hasil yang belum mencapai indikator keberhasilan, maka pembelajaran dilakukan kembali pada siklus berikutnya. Namun, jika hasil penelitian sudah mencapai indikator keberhasilan, maka siklus dihentikan. Pelaksanaan penelitian tindakan dimulai dari melihat (look), memikirkan (think), dan bertindak (act).

Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melaksanakan observasi (look) terkait dengan pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Salatiga 03, kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (think). Pada tahap ini peneliti menyusun instrumen berupa RPP beserta perangkat pembelajaran lainnya dengan desain pembelajaran tematik integratif berbasis budaya. Peneliti memilih budaya sebagai basis dalam pembuatan RPP karena sesuai dengan tema yang sedang berjalan, yaitu tema Daerah Tempat Tinggalku. Peneliti dan tim kolaborator memilih tema pembelajaran “Rawa Pening”. Cerita “Asal Usul Rawa Pening” dikaitkan dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi unsur-unsur intrinsik dalam cerita. Selanjutnya, dikaitkan dengan tokoh cerita dalam “Asal Usul Rawa Pening” yaitu Baruklenting yang sedang melakukan gerakan mencabut lidi. Lidi dapat tercabut karena adanya tarikan. Tarikan yang dilakukan oleh Baruklenting dapat diartikan sebagai gaya. Materi gaya merupakan muatan pelajaran IPA. Pada muatan pembelajaran IPA terdapat materi pengaruh gaya terhadap gerak benda.

Tema Rawa Pening dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi yang disajikan dekat dengan pengalaman peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) bahwa dalam pembelajaran aktif dan bermakna, setiap materi pelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman peserta didik sebelumnya. Oleh karena itu, materi yang disampaikan harus dikaitkan dengan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah menyusun instrumen, peneliti bersama kolaborator melakukan tindakan (act) berupa pelaksanaan siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2018.

Pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang sudah disusun dalam RPP. Kegiatan pembelajaran terdiri dari dua muatan pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan menampilkan video lagu Salatiga Tercinta dan melakukan tanya-jawab terkait dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, yaitu Kota Salatiga. Guru membuat jaring tema tentang keunikan daerah Salatiga sesuai dengan jawaban dari peserta didik. Guru bersama peserta didik memilih salah satu keunikan di Salatiga, yaitu Rawa Pening. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru mengaitkan apersepsi yang telah dilakukan pada kegiatan pendahuluan dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi unsur-unsur intrinsik pada cerita fiksi “Asal Usul Rawa Pening”, kemudian dikaitkan dengan tokoh cerita fiksi, yaitu Baruklinting yang sedang melakukan gerakan mencabut lidi. Lidi dapat tercabut karena adanya tarikan. Tarikan yang dilakukan oleh Baruklinting dapat diartikan sebagai gaya. Gaya merupakan materi pada muatan pelajaran IPA. Peserta didik melakukan percobaan gaya dapat memengaruhi gerak benda. Pada kegiatan penutup, peserta didik bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah didapat, kemudian pembelajaran ditutup dengan salam.

Setelah dilaksanakan siklus I, peneliti melihat hasil belajar peserta didik (look). Hasil belajar pada siklus I ini ditunjukkan dengan nilai tes formatif yang mencakup dua muatan pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Pembelajaran pada siklus I untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil belajar dari 33 peserta didik terdapat 23 peserta didik (70%) mencapai kategori tuntas dan 10 peserta didik (30%) tidak tuntas. Pada muatan pelajaran IPA pada siklus I menunjukkan hasil belajar dari 33 peserta didik terdapat 24 peserta didik (73%) mencapai kategori tuntas dan 7 peserta didik (27%) tidak tuntas.

Setelah mengetahui perolehan hasil belajar kemudian peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi. Berdasarkan perolehan hasil belajar siklus I menunjukkan hasil belajar tematik belum mencapai indikator yang sudah ditentukan, yakni ketuntasan belum mencapai 75% untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA sehingga masih diperlukan upaya perbaikan guna mencapai indikator pada siklus II. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator memikirkan langkah perbaikan untuk siklus II (think).

Perbaikan yang dilakukan dengan memperbaiki desain pembelajaran tematik integratif pada subtema selanjutnya yaitu Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. Pembelajaran pada siklus selanjutnya mengambil tema pembelajaran makanan khas Kota Salatiga yang dibanggakan di lingkungan sekitar Salatiga yaitu wedang Ronde. Kegiatan pembelajaran mencakup dua muatan seperti pada siklus I yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Muatan pelajaran Bahasa Indonesia masih terkait dengan unsur-unsur intrinsik dalam cerita fiksi. Dalam hal ini, cerita fiksi yang diambil yaitu cerita fiksi tentang “Asal usul Wedang Ronde”. Selanjutnya, muatan pelajaran IPA terintegrasi di dalamnya tentang proses pembuatan bulatan ronde. Gerakan membuat wedang ronde dapat diartikan sebagai gaya, yaitu gaya dapat mempengaruhi bentuk benda. Peserta didik melakukan percobaan membuat bulatan wedang ronde untuk membuktikan bahwa gaya dapat mempengaruhi bentuk benda. Setelah desain pembelajaran tematik integratif berbasis budaya tersusun dengan baik, siklus II siap untuk dilaksanakan (act).

Hasil belajar siklus II pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan terdapat 27 peserta didik (82%) mencapai kategori tuntas dan 6 peserta didik (18%) tidak tuntas. Selanjutnya, untuk muatan pelajaran IPA pada siklus II terdapat 29 peserta didik (88%) mencapai kategori tuntas dan 4 peserta didik (12%) tidak tuntas.

Peningkatan hasil belajar tematik disebabkan penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis budaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Santoso (2015) menyatakan bahwa proses pembelajaran harus berjalan dengan memberikan pengalaman langsung, peserta didik aktif, dan dikaitkan dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari budaya masing-masing daerah yang ditinggalkannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Santoso (2015) menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran tematik integrative berbasis budaya lokal masyarakat kabupaten Pati efektif digunakan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arifin (2016) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar dilihat dari perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara peserta didik kelas kontrol dan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Erviana (2016) menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema “Pengalamanku” berbasis sosiokultural yang layak digunakan bagi peserta didik kelas 1 di SD N Serayu dilihat dari penerapan perangkat pembelajaran secara umum dapat terlaksana dengan kategori “sangat baik”. Terdapat perbedaan hasil akhir antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural kemudian terjadi pula peningkatan yang signifikan.

Kebermaknaan belajar pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan dari 73% menjadi 88% pada siklus II dalam kategori sangat bermakna. Peningkatan kebermaknaan belajar dari siklus I dan siklus II merupakan hasil dari implementasi desain pembelajaran tematik integratif berbasis budaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dan Widiati (2017) bahwa bahan ajar yang disusun secara kontekstual dapat membantu peserta didik untuk menemukan kebermaknaan belajar. Aisyah, Gipayana, dan Djatmika (2017) juga menyatakan kebermaknaan belajar dapat diupayakan melalui desain pembelajaran tematik yang terpadu dan holistik dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran menggunakan model Quantum Teaching. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2017) bahwa kompetensi hasil belajar menggunakan desain pembelajaran tematik integratif berbasis pendekatan CTL lebih tinggi daripada desain pembelajaran tematik integratif rancangan dari pemerintah.

Fakta-fakta penelitian di atas memberikan dukungan mengenai penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis budaya yang dapat meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar. Adapun kelebihan dari pembelajaran tematik integratif yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu dapat menginspirasi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Adanya peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar peserta didik, tidak terlepas dari penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis budaya yang menuntut peserta didik untuk bisa belajar secara aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, secara logis dapat diterima bahwa penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis budaya dapat meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar peserta didik kelas IV SDN Salatiga 03.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar melalui penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter. Peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar ditunjukkan dari besarnya persentase hasil belajar tematik yang mencakup dua muatan pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Pembelajaran pada siklus I untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia

menunjukkan hasil belajar dari 33 peserta didik terdapat 23 peserta didik (70%) mencapai kategori tuntas dan 10 peserta didik (30%) tidak tuntas. Pada muatan pelajaran IPA pada siklus I menunjukkan hasil belajar dari 33 peserta didik terdapat 24 peserta didik (73%) mencapai kategori tuntas dan 7 peserta didik (27%) tidak tuntas.. Adapun pada siklus II muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan terdapat 27 peserta didik (82%) mencapai kategori tuntas dan 6 peserta didik (18%) tidak tuntas. Selanjutnya, untuk muatan pelajaran IPA pada siklus II terdapat 29 peserta didik (88%) mencapai kategori tuntas dan 4 peserta didik (12%) tidak tuntas. Selanjutnya, terdapat peningkatan kebermaknaan belajar pada kategori sangat bermakna ditunjukkan dengan persentase pada siklus I sebesar 73% dari keseluruhan peserta didik meningkat menjadi 88% dari keseluruhan peserta didik pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teaching. *Prosiding Seminar Nasional Mahapertadidik Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Amirudin, A., & Widiati, U. (2017). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Mahapertadidik Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Ardiani, N. F. W., Guna, N. A., Novitasari, R., & Prihantono, R. (2013). Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom.
- Arifin, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Tematik-integratif Berbasis *Sosiokultural* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III di Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. 3(1), 19-29.
- Erviana, V.Y. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Sosiokultural* bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*. 4(2), 222-232.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva PRESS.
- Ratnasari, Y. & Santoso. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran tematik integratif dengan Pendekatan *Scientifik* Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Kabupaten Pati. *Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Teknologi Tahun 2015*.
- Saputri, A. T. W., & Mawardi, M. (2017). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*. IV(2), 105-114.
- Subanji. (2014). *Pembelajaran Matematika Kreatif dan Inovatif*. Malang: UM Press.
- Sutarno. (2004). *Pembelajaran Berbasis Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yaumi, M., & Damopolii, M. (2014). *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.